

# Seni Kulineri, Kekuasaan, dan Multikulturalisme dalam *Master Cooking Boy/ The Real Master Cooking Boy* Karya Etsushi Ogawa

Lilawati Kurnia

**ABSTRACT** *This essay examines manga, the Japanese comic „Master Cooking Boy“ and inquires what the manga offers to the reader beside being a popular reading. This essay reviews the history of manga and its function in the Japanese culture. The paper unravels the theories of cultural studies such as hegemony and multiculturalism in the analyse of this manga. This paper discusses the wider horizon of manga as a field of hegemony discourse and multiculturalism. It opens the possibilities to analyse manga in a different perspective and shows how ideology can operates in the popular literature.*

**KEYWORDS** *manga, comic, cultural studies, hegemony, multiculturalism, ideology.*

## *HORS D'OEUVRE* (MAKANAN PEMBUKA): KOMIK, MANGA, DAN ANIME

Ketika remaja saya sangat menyukai film seri kartun berjudul *Kimba*, kisah seekor anak singa yang sangat bijak dan lucu. Pada waktu itu, tidak ada seorang pun yang tahu bahwa film kartun yang berasal dari Jepang itu disebut sebagai anime<sup>1</sup>, ataupun bahwa anime itu berasal dari buku komik Jepang karya „Bapak Manga Modern“ Osamu Tezuka. Orang mengira semua film kartun atau animasi dalam dunia kartun berasal dari Amerika. Hal ini tidak terlalu salah karena *Kimba* juga diinggriskan oleh perusahaan animasi Amerika dan didistribusikan ke seluruh dunia oleh perusahaan yang sama. Pada waktu itu film animasi Jepang belum menguak kejayaan Amerika Serikat di bidang ini. Namun, keadaan justru terbalik pada masa kini, komik Jepang yang biasa disebut manga dan anime lebih dikenal daripada animasi atau komik Amerika.

Komik sering dimasukkan ke dalam kategori bacaan anak-anak, tetapi justru dalam kenyataannya telah merambah ke khazanah bacaan dewasa, bahkan ke dunia sastra. Membaca komik yang dianggap sebagai bacaan hiburan,

<sup>1</sup> *Anime* adalah penjepangan kata *animation* dari bahasa Inggris.



artinya tidak perlu memakai kecerdasan yang tinggi untuk memahami, ternyata sering tidak semudah atau sesederhana itu. Komik sekarang telah menjadi bacaan serius, walau tetap mengandung elemen basisnya, yaitu humor<sup>2</sup>. Sudah banyak pakar komik yang menjelaskan karya apa yang dimasukkan sebagai komik, misalnya Will Eisner, Scott McCloud, Frederick L. Schodt. Mereka telah menjadikan komik sebagai *genre* tersendiri dalam wacana sastra dan bukan lagi sebagai bacaan anak-anak yang bersifat hiburan belaka.

Sejarah komik modern mungkin dapat dimulai sejak seorang laki-laki Amerika Serikat menjadi pahlawan, dengan kekuatan yang luar biasa menolong mereka yang menghadapi orang jahat. Ia menjadi seorang pahlawan internasional walaupun hanya berpakaian tipis, ketat, dan di dadanya tertera huruf "S" besar, dialah Superman! Dari tahun 1938 sampai 1949 komik mengalami masa kejayaan di negara Paman Sam ini, Superman yang memakai pakaian berwarna sama dengan bendera Amerika Serikat adalah representasi dari kekuatan luar biasa yang ada dalam diri manusia tetapi tidak pernah digunakan untuk dirinya sendiri. Ia adalah personifikasi figur ayah yang menyimbolkan kebenaran, keadilan ala Amerika, maknanya ia adalah personifikasi ideologi yang dominan.<sup>3</sup> Kejayaan komik Amerika ini kemudian menular pada film-film kartun atau animasi, terutama setelah Walt Disney berhasil membuat tokoh animasi yang menjadi ikon industri animasi, seperti Bambi, Snow White, Cinderella. Film animasi yang semula ditujukan untuk penonton anak-anak di masa kini sudah menjadi konsumsi orang dewasa pula. Salah satu contoh film animasi yang dibuat Disney terakhir adalah *Chicken Little*<sup>4</sup>. Berkat kemajuan teknik pembuatannya, film itu telah menjadi tontonan yang mengasyikkan dan sekaligus menghibur.

Superioritas produk animasi dan kartun Amerika ternyata tidak dapat dipertahankan selamanya. Selain di dalam negerinya pamor kartun menurun, walau beberapa penerbit dan pembuat kartun generasi muda terlihat dapat menarik perhatian para konsumen dan kolektor, terdapat pula faktor dari luar. Pada tahun 60-an seorang pelukis Jepang Ozamu Tezuka<sup>5</sup> berhasil membuat suatu *genre* baru dalam dunia kartun dan anime. Produk yang

<sup>2</sup> Seno Gumira Ajidarma meneliti komik Indonesia karya Hans Jaladara dan telah menyelesaikan disertasinya „Tiga Panji Tengkorak. Kebudayaan dalam Perbincangan“. Seno mengulas secara seksama dan tajam keberadaan komik dalam khazanah budaya dan ideologi yang terkandung di dalamnya. Disertasinya ini bukan yang pertama membicarakan komik, tetapi yang pertama dan komprehensif dalam pembahasan yang memakai perspektif *cultural studies*.

<sup>3</sup> Sejarah komik Amerika Serikat yang merupakan pusat perkembangan dunia komik modern dapat dibaca di [http://www.psu.edu/dept/inart10\\_110/cmbk9pmgn.html](http://www.psu.edu/dept/inart10_110/cmbk9pmgn.html)

<sup>4</sup> Film animasi dari Disney ini sudah memakai teknologi digital tiga dimensi yang canggih sehingga bulu-bulu anak ayam yang menjadi tokoh utama terlihat jelas dan hidup. Ide cerita animasi ini tidak jauh-jauh dari tipikal cerita animasi lainnya, yaitu memberikan dorongan kepada anak-anak untuk tidak cepat putus asa dan selalu menjaga nilai-nilai keluarga. Lihat lampiran 1.

<sup>5</sup> Karya Tezuka antara lain, anime :“Mermaid” (1964), “Pictures at an Exhibition” (1966), seri televisi: “Astro Boy”(1963), “Kimba, the white Lion” (1965 – 66), “Princess Knight” (1967 – 1968), dan banyak lagi.



dihasilkannya memang mengambil ciri dari Disney, tetapi ciri Jepang yang khas masih dapat ditemukan dalam Manga<sup>6</sup>. Tezuka sangat mengagumi film animasi Disney, terutama Bambi. Dikatakan bahwa ia menonton film ini kurang lebih delapan puluh kali<sup>7</sup>. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila gambar manusia yang dihasilkan Tezuka mempunyai mata yang besar dan sama sekali tidak menyerupai manusia. Jika benar Tezuka menonton Bambi<sup>8</sup> sampai 80 kali, mata seekor anak rusa tentu sangat memengaruhi cara Tezuka menggambarkan mata tokohnya baik dalam komik maupun anime. Ia mendirikan sebuah studio manga, yaitu Mushi Studios, dan mulai merekrut komikus muda, misalnya Katsuhiro Otomo (karyanya adalah *Akira*). Dengan caranya ini ia sudah mengembangkan gaya lukisan manga yang khas dan menjadi *trend setter* dalam dunia komik selanjutnya.

Apakah yang menjadi ciri khusus manga? Mereka yang belum terbiasa membaca manga akan merasakan keanehan karena gambarnya yang terasa lamban berkembang. Ternyata komik Jepang ini dibuat dengan teknik animasi, yaitu teknik film kartun, jadi ketika membaca imajinasi ataupun fantasi yang biasanya terjadi ketika membaca, kita akan terserap oleh sekuen-sekuen yang rapat karena digambarkan secara detil dari panil ke panil yang lain dalam menggambarkan gerakan yang terjadi. Suatu penggambaran kejadian, misalnya tokoh komik tiba dengan sebuah mobil<sup>9</sup>, yang digambarkan dalam 1 – 2 panil ternyata oleh Tezuka dibuat menjadi 8 panil. Melalui penggambaran yang lebih banyak ini orang mendapatkan perubahan *scene* dari *close up* muka, lalu kursi pengemudi sampai pada *zoom-in* yang runtun dari mobil yang dikendarainya sampai pada *pan out* gambaran latar atau gambaran horisontal yang runtun dari pemandangan di sekitar. Membaca manga tidak mungkin seperti membaca komik dari dunia Barat, yaitu dengan memperhatikan dari panil ke panil. Manga membutuhkan kecepatan membaca yang luar biasa. Karena itu, orang Jepang sering terlihat membaca majalah *Shonen*<sup>10</sup> atau *Shojo* di kereta api dengan cepat membuka halaman demi halaman (*browsing*) sehingga terdapat suatu gerakan dari panil ke panil sama seperti film kartun.

Manga telah ada jauh sebelum tahun 60-an karena di Jepang sudah ada karya yang disebut *Hokusai Manga* pada abad ke-19, yaitu gambar *sketch* dari artist penggambar terkenal Hokusai, dan gambar lucu atau *gi-ga* telah ada pada abad ke-12. Namun, manga barulah menjadi fenomena yang mendunia

<sup>6</sup> Manga yang ditulis dalam huruf kanji berarti gambar-gambar yang lucu atau yang tidak serius. Akan tetapi kalau sekarang orang menyebut Manga, makna yang ada adalah komik yang ada di Jepang. Demikian pula kata Anime yang berasal dari bahasa Inggris Animation, sekarang bermakna film animasi Jepang.

<sup>7</sup> [http://www.dnp.co.jp/museum/nmp/nmp\\_i/articles/manga/manga\\_3/html](http://www.dnp.co.jp/museum/nmp/nmp_i/articles/manga/manga_3/html)

<sup>8</sup> Lihat gambar Bambi pada lampiran 2.

<sup>9</sup> Contoh ini selalu disebutkan dalam pembahasan mengenai manga, yaitu manga Tezuka yang berjudul *New Treasure Island* (1947).

<sup>10</sup> *Shonen* adalah majalah komik untuk remaja pria dan *shojo* adalah majalah komik untuk remaja putri. Majalah ini memuat 3 – 5 cerita dari pengarang yang berbeda. Pada umumnya, apabila sebuah cerita sudah tamat, diterbitkan menjadi buku komik berseri. Banyak pengarang komik muda yang memulai kariernya dengan menerbitkan dalam *Shonen* atau *Shojo*, lalu menjadi pengarang komik terkenal, bahkan komiknya dibuat anime.



setelah Tezuka mengubah gaya menggambar Jepang yang berasal dari Tiongkok dengan mencampurkan gaya Disney. Dengan bentuknya yang sekarang, manga telah menjadi bacaan terpopuler di Jepang ataupun di luar Jepang<sup>11</sup>. Pembaca manga tidak terbatas pada anak-anak dan remaja saja, justru inilah keistimewaan manga Jepang karena manga menjangkau semua lapisan masyarakat dan juga gender. Ada manga untuk para manajer, sekretaris, dokter, mahasiswa dan mahasiswi, sampai pada komik untuk pria dewasa yang mengandung pornografi dan kekerasan seksual.

Manga telah mengikuti kebutuhan semua lapisan masyarakat dan timbullah berbagai *genre* manga, dari anak-anak, seperti komik *Doraemon* yang menjadi *best seller* internasional, komik remaja putra seperti *Detektif Conan* (*Meitantei Conan*)<sup>12</sup> atau *Captain Tsubasa*, komik remaja putri dari *Mawar Versailles* (*Berusaikyru no Bara*) sampai komik ninja. Semua yang disebutkan ini sudah diterjemahkan dan diterbitkan oleh penerbit Indonesia. Beberapa komik ini masih mempertahankan cara membaca ala Jepang, yaitu buku dibaca dari kanan ke kiri, tetapi kadang dalam terjemahan terjadi kesalahan sehingga membingungkan pembaca. Memang lebih baik dijadikan terjemahan yang lazim, tetapi menurut beberapa situs manga, ada pengarang Jepang yang bersikeras untuk mempertahankan cara ini ketika menjual hak terjemahannya. Bahkan, manga telah menjadi alat untuk menjelaskan ilmu pengetahuan, sejarah, ataupun kesusastraan Jepang klasik: pengarang pertama di *genre* ini adalah Ishinomori Shotaro yang mengarang manga mengenai ilmu ekonomi. *Genre* manga ini sering disebut manga informasi. Sejalan dengan perkembangan pasar manga ke lapisan masyarakat lain, pada tahun '80-an terlihat muncul manga khusus untuk wanita dewasa. Isinya mengenai percintaan wanita dan pria dewasa, kehidupan pernikahan, permasalahan sosial dan juga historis. Dalam bahasa Inggris yang dijepangkan, manga ini dikenal sebagai *Redisu Komikusu* atau *ladies comics*<sup>13</sup>.

<sup>11</sup> Industri manga mencakup 13 buah majalah mingguan dan 10 majalah dwimingguan. Pada tahun '90-an terhitung pendapatan dari manga 600 miliar yen, yaitu 350 miliar yen dari majalah dan sisanya dalam bentuk buku saku. Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Jepang, yaitu 120 juta orang, rata-rata orang Jepang menghabiskan 2000 yen setahun hanya untuk manga. Selain itu, terdapat 3000 pengarang manga, namun hanya 10 persen atau 300 orang saja, yang dapat hidup baik dari profesi mengarang manga. Di samping itu, terdapat pula pengarang manga amatiran, yaitu *fans* manga yang mencoba mengarang dan menjadi pengarang manga profesional, mereka disebut *dojinshi*. Manga yang menjadi *best seller* dapat dijadikan anime dan pada kenyataannya antara manga dan anime terdapat suatu jaringan pemasaran yang sangat lukratif. Terlebih lagi manga ataupun anime kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa sehingga fenomena manga dapat dikatakan telah mendunia.

<sup>12</sup> Baik manga/komik maupun anime *Conan* sudah lama diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (lihat lampiran 3).

<sup>13</sup> Sangat menarik untuk mengikuti perkembangan *Shojo* manga, yaitu manga untuk remaja putri. Tadinya jenis ini ditulis pula oleh pengarang pria seperti Tezuka. Perbedaan manga berdasarkan gender ini mengikuti kebudayaan Jepang yang sarat dengan pemisahan gender antara putra dan putri. Meskipun demikian, kemandirian wanita dapat diikuti pada tahun '70-an ketika para wanita pengarang manga tidak lagi terkungkung dalam tema khas wanita, seperti percintaan, pernikahan yang harmonis, hubungan ibu dan anak, dan bermain hanya di lapisan masyarakat tingkat tinggi. Mereka mengarang lebih bebas dalam tema *science fiction*, hubungan wanita dan pria di luar nikah, dsb. Dengan adanya kemerdekaan mengarang ini serta pelepasan label gender yang mengacu pada kehidupan wanita tingkat



Dari sekian banyak *genre* manga, saya tertarik untuk mengulas manga makanan atau manga koki yang piawai. Manga jenis ini ternyata belum sebanyak jenis manga lainnya seperti kepahlawanan, detektif, percintaan, sport, tetapi sudah ada sejak manga diciptakan dan mempunyai penggemar sendiri. Di Indonesia dapat ditemukan seri manga dan anime yang telah diputar di teve, misalnya di saluran Space Toon, 2 kali seminggu, yaitu *Cooking Master Boy* (*Chuuka Ichiban*)<sup>14</sup>, selanjutnya disebut CMB. Saya tertarik untuk membahasnya karena topik makanan dalam dunia sastra sering dianggap remeh dan tidak menarik. Dalam hal ini kita ketahui bahwa makanan dan makan dalam budaya Asia, misalnya Tionghoa atau Jepang, merupakan hal yang penting dan menjadi fokus. Itu dapat dilihat, misalnya, dalam film Tionghoa: adegan di meja makan atau adegan makan di restoran ataupun di kaki lima akan selalu hadir dalam tiap film<sup>15</sup>. Seni kuliner Tionghoa sudah ribuan tahun umurnya ketika kaisar-kaisar Tiongkok menyantap makanan yang khusus diciptakan hanya baginya<sup>16</sup>. Para koki istana adalah koki yang berbakat dan harus inovatif karena Baginda sering bosan dengan jenis hidangan yang disajikan. Para koki istana harus piawai dalam menggunakan berbagai jenis bahan makanan, bumbu dan rasa yang akan disajikan. Menjadi koki istana memang sangat berprestise karena adanya ujian untuk itu dan, tentu saja, dari sini dapat dibangun konflik yang akan menjadi seru dalam komik MCB.

### MAIN COURSE (MAKANAN UTAMA): MANGA DAN MAKANAN

Makan dan makanan adalah topik yang biasanya dianggap kurang sesuai untuk dijadikan penelitian, mungkin karena kedua hal ini dihadapi sehari-hari oleh semua jenis makhluk hidup dan terutama oleh manusia. Bahkan, di dalam dunia filsafat, misalnya, Plato dalam bukunya *Phaedo* menganggap makan dan makanan adalah sesuatu yang rendah karena hanya memenuhi suatu kebutuhan yang tidak sepadan dengan perkembangan akhlak ataupun pemikiran manusia. Makan dianggap sebagai nafsu rendah yang tidak akan habis-habisnya dipenuhi oleh manusia sehingga seharusnya di jauhi

tinggi, *lady like*, wanita pengarang mulai dianggap serius dan industri majalah manga pria pun menggunakan kepiawaian mereka untuk majalah manga pria. Lihat situs <http://www.dnp.co.jp> untuk penjelasan yang terperinci mengenai manga dan perkembangannya.

<sup>14</sup> *Chuuka Ichiban* berarti *Chinese Cooking the Best*, *Seni Kuliner Tionghoa yang Terbaik*, terbit dalam 2 terbitan yang berkesinambungan. Jilid 1 – 5 merupakan kisah awal tokoh Liu Mao Shing berjudul *Master Cooking Boy*, sedangkan jilid berikutnya berjumlah 12 dengan judul *The Real Master Cooking Boy*. Versi anime diberi judul *Cooking Master Boy* dan berjumlah 26 episode.

<sup>15</sup> Film Hongkong sudah memasarkan topik ini, seperti Stephen Chow, aktor komedi, sebagai sutradara dan sekaligus pemeran film *God of Cookery*, sebuah parodi yang sangat terkenal dari aktor Hongkong Chow Yun Fat (pemeran utama dalam *Crouching Tiger, Hidden Dragon*) *God of Gambler* yang dibuat sampai tiga sekuel (lihat lampiran 4).

<sup>16</sup> Disebutkan bahwa Kaisar dari dinasti Ming, dinasti Tionghoa/orang Han yang terakhir selalu mendapat 108 jenis makanan setiap kali santap malam. Dapat dibayangkan bahwa koki-koki di Istana Terlarang harus selalu menciptakan berbagai macam santapan, belum lagi bentuk hidangan haruslah juga memenuhi standar kaisar, artinya harus indah, sedap dipandang mata.





oleh mereka yang peduli akan kemajuan dirinya. Akan tetapi, dalam dunia kesusastraan ternyata ada karya sastra yang membicarakan kedua topik ini, misalnya Franz Kafka dengan cerpen *Der Hungerkünstler* (*Seniman Lapar*) yang memuat satire mengenai masyarakat modern yang sudah melampaui kebutuhan primer maupun sekunder dalam hal makan dan makanan sehingga tidak lagi menghargai makanan, padahal di belahan lain dunia terdapat begitu banyak manusia yang dapat membunuh hanya karena segenggam beras atau gandum.

Manga dan topik makanan atau tukang masak atau juru masak sudah ada sejak manga diciptakan, bahkan sejak usai Perang Dunia II<sup>17</sup>. Dimulai dengan *Oishinbo*<sup>18</sup> *the Gourmet*, pengarangnya adalah Karia Tetsu dan Hanaski Akira (dibuat seri anime tahun 1984) belum diterjemahkan atau diterbitkan oleh penerbit Indonesia. Manga ini telah menyebabkan meledaknya pasaran manga mengenai memasak untuk para pria. Seri ini menggambarkan tokoh seorang wartawan boga yang sekaligus anak seorang juru masak terkenal. Ia bertemu dengan wartawan boga yang baru masuk di perusahaan yang sama. Mereka bersaing untuk menjadi panitia penyelenggara ulang tahun perusahaan ke-100 dan masing-masing berusaha menciptakan daftar menu makanan yang lebih hebat dari lawannya. Bagi mereka yang menyukai makanan dan etiket dalam bersantap, *Cooking Papa* karangan Tochi Ueyama adalah manga yang bersifat mendidik, misalnya bagaimana menggunakan sumpit dengan benar, makan *sashimi* (berbagai jenis makanan laut yang diiris tipis dan dimakan mentah dengan kecap asin dan wasabi, sejenis sambal dari lobak Jepang) dengan benar, atau membuat *miso* (sejenis tauco, pasta dari kacang kedelai yang difermentasikan), serta juga memperkenalkan berbagai jenis makanan dari manca negara.

Selanjutnya, terdapat pula seri manga *Shota no Sushi*<sup>19</sup>, dikarang oleh Terasawa Daisuke. Seri *dorama* manga ini mulai disiarkan pada tahun 1996 dengan judul berbahasa Inggris *King of Sushi* dibuat menarik sekali karena memberikan pengetahuan mengenai pembuatan sushi dan berbagai jenis sushi yang merupakan makanan sehari-hari orang Jepang. Selain itu, digambarkan pula bagaimana menggunakan kekayaan alam Jepang yaitu berbagai jenis ikan

<sup>17</sup> Rachel Helm, „Whet your Appetite for Japanese Comics“, mengulas berbagai terbitan manga dengan topik makanan dan makan. <http://www.yokohama.jp/me/yoke/echo>.

<sup>18</sup> Sebelum seri ini beredar, telah ada beberapa manga yang terbit pada masa setelah Perang Dunia ke-2, ketika anak-anak Jepang harus tidur dengan perut kosong. Maka, manga berusaha memberikan mereka kepuasan akan makanan. Misalnya, *Anmitsu Hime*, manga yang tokohnya bernama berbagai kue dan permen. Sampai pada tahun '70-an topik makanan telah meluas dalam manga terutama dalam topik masak-memasak. Sejalan dengan makin makmurnya Jepang, maka pada tahun '80-an terbit berbagai manga yang berpusat pada makanan, misalnya *Oh! My Konbu* oleh Akimoto Yasushi yang berisi menu makanan sederhana dan dapat dibuat oleh anak-anak. Manga ini terbit ketika masa itu anak-anak banyak yang harus mengurus makanannya sendiri karena ayah dan ibu mereka harus bekerja. Tersedia menu ataupun resep yang sederhana sehingga dapat mereka masak. Lihat Yoneshawa Yoshihiro, *Gourmet Comics—Combat in the Kitchen*, <http://web-japan.org/nipponia16>.

<sup>19</sup> Seri manga ini dibuat pula *dorama* (penjepangan kata drama) atau sinetron pada tahun 1996 dan peran utama Shota diserahkan kepada Takashi Kashiwabara. *Dorama* itu telah membuat manga ini menjadi lebih menarik.



dan hasil laut lainnya dalam pembuatan sushi. Shota, sebagai tokoh utama, memberikan gambaran mengenai pemuda yang tidak pernah mengenal putus asa dan terus belajar untuk menyempurnakan pengetahuannya tentang sushi untuk menjadi pembuat nomor satu di Jepang. Tentu saja dalam cerita mengenai tukang masak ini selalu ada kompetisi masak yang rumit dan sulit untuk membuktikan kemahiran baik dalam memilih bahan-bahan terbaik atau menggunakan bahan kurang baik untuk menjadi karya masakan yang enak. *Iron Wok Jan!*, karya Shinji Saijyo, manga dan anime sudah terbit dan diputar di mancanegara, termasuk Amerika Serikat serta mendapatkan penggemar yang tak sedikit. Jan, adalah juru masak di restoran Tionghoa yang terkenal "Gabancho" di Tokyo. Ia bersaing dengan putri pemilik restoran ini, Kiriko, dalam seni kuliner dan keindahan dalam menghidangkan berbagai jenis makanan. Manga dengan topik hidangan dan seni memasak hampir selalu menampilkan seni masak Tionghoa yang memang di Jepang diakui sebagai seni masak yang tinggi dan memengaruhi berbagai jenis makanan di Jepang<sup>20</sup>. Meskipun demikian, ada beberapa buah manga yang bertopik makanan dari Eropa seperti *Yakatate!* yang menampilkan topik pembuatan roti.

Selain membicarakan berbagai jenis makanan dan cara menghidangkannya, terdapat pula tip yang memberikan informasi mengenai cara mengonsumsi jenis makanan tertentu seperti sushi, dim sum, dan sebagainya. Tata cara makan tentulah berbeda dari satu kebudayaan ke kebudayaan lain. Di Eropa seni kuliner dari Prancis dan Italia sudah mendunia dan dikenal sebagai seni kuliner elite meskipun bahan makanan yang dipakai seperti keong atau siput (*les escargot*) tidak lazim untuk kebudayaan lain. Selain itu, terdapat pula berjenis-jenis keju yang telah difermentasikan, berjamur dan berbau sangat keras menusuk hidung. Meskipun demikian, untuk dunia Timur tidak dapat dipungkiri bahwa seni kuliner dari Tiongkok telah menyebar jauh sebelum McDonald ataupun Krispy Kreme datang. Hidangan Tionghoa sudah mengalami proses hibriditas yang sukses dengan berbagai budaya tempat<sup>21</sup>. Keberagaman makanan Tionghoa memang terlihat dari situasi geografis negara Tiongkok yang demikian luas sehingga makanan yang ada di Tiongkok Utara berbeda dengan yang di Selatan ataupun di Timur. Hal ini tercermin pula dalam manga MCB ketika Mao harus berkelana berguru pada Chao Yu, seorang tukang masak piawai di Guandong, dan mempelajari berbagai jenis makanan dari berbagai daerah bahkan dari Shanxi yang dekat dengan gurun.

Dalam kebudayaan Tionghoa makanan dan bahan makanan (yang mentah) pun dapat dikategorikan sesuai dengan ajaran Dao (Tao), yaitu ke dalam *Yin*,

<sup>20</sup> Beberapa jenis makanan Jepang yang berasal dari Cina, misalnya ramen, mie tipis yang menjadi makanan sehari-hari orang Jepang, atau Man, bapao Tionghoa (kalau kosong disebut mantau) yang dimodifikasi di Jepang; kalau berisi daging bernama niku-man; kalau berisi pasta kacang merah yang manis, disebut an-pan.

<sup>21</sup> Di Indonesia, misalnya, bahan makanan seperti tahu sudah dianggap sebagai makanan Indonesia dan tidak pernah terpikirkan bahwa tahu adalah produk Tiongkok. Bahkan mie yang sering dituliskan sebagai bakmi atau bami (sebenarnya berarti mi dan daging babi) selama ini telah menjadi makanan sehari-hari bahkan telah menjadi suatu usaha waralaba yang berhasil seperti GM, bakmi Gajah Mada atau bakmi Japos.



dingin, dan *Yang*, panas<sup>22</sup>. Sesuai dengan kebutuhan tubuh, maka orang dapat mengatur asupan makanannya agar keseimbangan antara Yin dan Yang tercapai dan kesehatan tubuh dalam keadaan prima. Filosofi Daoisme yang merupakan *way of life* masyarakat Tionghoa sudah berumur lebih dari 2500 tahun dan sampai sekarang masih digunakan, tidak saja di dalam makanan tetapi juga kesehatan, misalnya *acupuncture* dan *acupressure*. Selain itu, obat-obatan tradisional Tionghoa juga menggunakan prinsip ini. Di dalam manga terlihat pula ketika Mao, dalam berbagai episode, menggunakan makanan atau tepatnya bahan makanan dan bumbu<sup>23</sup> untuk mengobati berbagai penyakit, seperti keracunan, lemah.

Seni memasak di Tiongkok sudah berkembang selama ribuan tahun, tersebut dalam sejarah Tiongkok seorang sejarawan Sima Qian pada masa Dinasti Han (206SM – 220M) seorang Perdana Menteri bernama Yi Yin yang asal-usulnya adalah seorang juru masak terkenal. Ia tadinya seorang budak bernama Ah Heng yang mendapatkan kepercayaan dari Tang, calon kaisar Dinasti Tang melalui keahliannya memasak<sup>24</sup>. Seni kuliner dimulai dari dinasti Zhou (abad ke-11 SM – 476 SM), catatan sejarah kekaisaran *Spring and Autumn Annals* mencatat kebiasaan bersantap para kaisar pada waktu itu. Kaisar dan keluarganya makan menu yang sama terdiri dari 26 mangkok (dalam hal ini berarti 26 macam makanan) dan 16 mangkok untuk para pangeran, lalu berturut-turut para bangsawan 13 mangkok, petinggi 8 mangkok, dan terakhir pegawai menengah 6 mangkok. Pada zaman itu terdapat di dapur istana 100 macam daging binatang, misalnya sapi, anjing, babi, kuda, menjangan, beruang, srigala, dan gajah. Beberapa lusin jenis burung, misalnya ayam, kalkun, burung dara, bebek liar. Binatang lain, seperti kura-kura, ular, dan hiu. Namun, dikenal pula pemakaian 5 jenis biji-bijian seperti beras, gandum, jagung, sorgum, dan kacang-kacangan. Sayuran merupakan makanan utama yang terdiri dari sayur mayur 130 macam, kacang-kacangan seperti walnut, hazelnut, lalu buah-buahan seperti aprikot, kurma cina, kurma, dan chestnut. Dalam manga MCB juga terdapat adegan yang menggambarkan kekayaan dapur istana.

Untuk menjalankan dapur yang harus menyediakan begitu banyak masakan, tentu diperlukan banyak sekali juru masak utama, juru masak ke-2, pembantu juru masak, dan pembersih dapur. Semuanya mencakup 22 bagian

<sup>22</sup> Filsafat Yin dan yang dalam berbagai jenis bahan makanan masih sangat kontroversial karena belum ada katalog resmi yang dapat dipercaya sebagai sumber. Beberapa buah-buahan bukan asli Tiongkok seperti mangga sering digolongkan ke dalam Yang tanpa penjelasan apa pun. Pada situ-stitus mengenai hal ini terlihat ada beberapa jenis makanan atau buah dan kacang yang digolongkan pada keduanya.

<sup>23</sup> Di harian Kompas tanggal 28 November 2005 terdapat artikel utama yang memuat mengenai dua jenis bumbu masak dari Tiongkok yaitu Angkak yang berwarna merah dan Pekak atau star anise yang berwarna putih, kedua bumbu ini merupakan bumbu masak yang sering dipakai dalam seni kuliner Tionghoa. Angkak terbukti sebagai obat pencegah demam berdarah, karena selain menaikkan jumlah trombosit dengan cepat, bumbu ini dapat mencegah tingginya kolesterol. Sementara itu, star anise oleh Menteri Kesehatan RI disebut sebagai bahan dasar vaksin flu burung.

<sup>24</sup> Data mengenai sejarah makanan Kaisar diambil dari "The History of Chines Imperial Food", <http://www.china.org.cin/englisch/imperial>.





dengan anggota sebanyak 2300 orang. Hal ini terlihat dalam MCB ketika Mao harus bertanding dengan para juru masak utama dari berbagai daerah dari Tiongkok untuk dapat menjadi “Juru Masak Naga”, artinya juru masak yang dapat menjadi juru masak istana kekaisaran Tiongkok. Mao, tokoh utama MCB harus pergi ke Ibu Kota Beijing dan bertanding di dalam dapur Istana Terlarang. Dapur kekaisaran yang sangat luas dan gudang makanan yang sangat beragam adalah gambaran suatu kekayaan sekaligus kekuasaan sang Kaisar. Selain itu, banyak sayuran, buah-buahan yang masuk ke Tiongkok dari negara lain, misalnya terong dari India, ubi dari Vietnam, kentang dari Eropa, bayam merupakan sayur impor pertama dari Persia. Barulah, pada masa Dinasti Ming dan Qin, makanan dimaksudkan pula sebagai usaha untuk menjaga kesehatan dan bukan merupakan kesenangan atau kepuasan perut belaka.

Semua hal di atas dapat ditemui pada manga MCB, yaitu ketika Mao masuk ke istana kaisar untuk ujian terakhir menjadi “Juru Masak Naga”. Ia harus memutar otak untuk memilih bahan makanan terbaik dan yang penting dapat dijadikan makanan yang enak tetapi sehat. Pembaca *disuguhi* gambar makanan yang lezat-lezat dan unik dalam penampilannya. Pengarang MCB Etsushi Ogawa, dalam hampir setiap bukunya, memberikan satu halaman keterangan tentang bagaimana ia dan para penggambar lainnya mendiskusikan jalan cerita dan skenario gambar tersebut. Dalam hal ini, Ogawa sering mencari inspirasi dan melakukan riset ke berbagai restoran Tionghoa, selain mencarinya di jalur biasa seperti buku dan internet. Namun, pada akhirnya kadang ia makan di kedai ramen saja!

### *DESSERT* (MAKANAN PENUTUP): MAKNA DALAM MANGA

Cerita MCB dimulai di daerah Sezhuan, salah satu daerah di Tiongkok yang terkenal dengan berbagai jenis hidangan, terutama dengan rasa yang khas yaitu pedas. Di kota ini terdapat sebuah restoran yang sudah termasyhur bernama “Juxialou” dan pemiliknya adalah seorang wanita juru masak bernama Pai yang ber julukan Peri Pai. Ia adalah seorang “Juru Masak Naga” dan sangat terkenal karena bereksperimen dengan berbagai jenis bahan masak, bahkan ia dapat menggantikan daging dengan daging buatan dari biji kedelai. Resep inovatif Pai kemudian dimasukkan ke dalam perpustakaan istana. Pai mempunyai seorang anak perempuan, Karin, dan seorang anak laki-laki, Mao (Liu Mao Tshing)<sup>25</sup> yang menjadi tokoh utama. Mao sejak kecil suka sekali memperhatikan ibunya ketika memulai masak dan selalu memperhatikan petuah dan tip-tip dari ibunya. Mao sendiri mempunyai kepekaan lidah yang luar biasa sehingga dapat mengetahui berbagai jenis bumbu dan bahan makanan yang dipakai dalam hidangan walaupun masih sangat muda. Uji coba kemampuan masak Mao dimulai ketika restoran milik ibunya terancam

<sup>25</sup> Mao digambarkan sebagai seorang remaja yang dinamis dan baik hati. Dalam versi anime Mao berambut biru. Tokoh yang tampil dalam manga ataupun anime sangat tidak mirip dengan gambaran juru masak pada umumnya karena selain pandai memasak, tubuh dan penampilan mereka sangat mirip pesilat. Tubuhnya berotot dan wajahnya tampan, serta mempunyai senjata yang sangat mematikan.



akan diambil alih oleh seorang murid Pai yang berambisi. Mao berhasil memasak hidangan khas Sezhuau, yaitu Mapo tahu tetapi khas buatan Pai dan mendapatkan restu dari Komandan Lee, kepala dapur istana sekaligus komandan berpengaruh.

Seperti yang dapat diduga pembaca, Mao selalu dapat memenangkan setiap pertandingan. Akan tetapi, oleh Komandan Lee, ia diharuskan memperdalam seni memasak dari seorang "Juru Masak Naga" lain yaitu Master Ruoh yang sudah tua dan pemilik rumah makan "Yangquan Jiujia" di ibu kota makanan lezat Guang Zhou. Namun, Mao lebih dekat dengan Cho Yu, seorang "Juru Masak Naga" lain yang menjadi wakil Master Ruoh. Di rumah makan inilah Mao diasah kemampuan masaknya, ia mempelajari menggunakan pisau dan golok untuk memotong dan menguasai ilmu api untuk menggunakan api yang tepat bagi setiap hidangan. Melalui penguasaan keahlian memasak, Mao menjadi juru masak yang andal dan pandai walaupun usianya baru 13 tahun.

Ketika bekerja di Guang Zhou, Mao berhasil mendapatkan teman sesama juru masak, misalnya Sance, teman sepeguruannya. Lalu Xi Er<sup>26</sup> yang bergelar "Mian Dian Shi", ahli pembuat dimsum. Meskipun demikian, ia digambarkan sebagai seorang pemuda berambut pendek dan berwajah ganteng. Selain itu, terdapat Lan Fei Fong, seorang juru masak muda yang juga sangat berbakat dan menjuarai ujian masak di istana bersama-sama Mao, ia menjadi "Juru Masak Naga" dan tinggal di istana. Lalu, ada Li Wen<sup>27</sup>, julukannya "Pisau 7 Bintang", ahli masak yang pernah masuk organisasi rahasia para gerilyawan juru masak. Namun, ia sadar dan menjadi teman seperjalanan Mao. Tentu ada seorang teman wanita juga, yaitu Meili, anak guru Cho Yu. Walaupun anak juru masak terkenal, Meili tidak dapat memasak sama sekali. Terakhir adalah Zhi Lao, seorang anak kecil campuran Jepang dan Tionghoa, ia sangat bandel tetapi pemberani dan merupakan sahabat kecil Mao yang setia dalam perjalanannya.

Tema "*the Quest*" atau pencarian dan petualangan menjadi benang merah manga ini yaitu Mao diberi tugas bersama Li Wen, dan Xi Er untuk mencari delapan buah peralatan memasak legendaris yang sangat bertuah. Tentu saja Meili dan Zhi Lao tidak ketinggalan dalam perjalanan ini, mereka menjadi

<sup>26</sup> Perkenalan Mao dengan Xi Er juga melalui sebuah pertandingan memasak siomai untuk lima puluh orang. Xi Er mempunyai senjata tongkat panjang dari besi yang dapat dipergunakan untuk membuat kulit siomai dan dimsum lainnya. Xi Er terkenal sebagai ahli dimsum muda dari Shanxi yang sudah terkenal, tetapi Mao berhasil mengalahkannya karena sangat inovatif dan kreatif.

<sup>27</sup> Li Wen yang menguasai teknik memotong dengan sempurna mempunyai tujuh buah pisau yang istimewa. Ia pada awalnya sesat, tetapi karena hatinya baik, ia tidak menyetujui cara organisasi rahasia gerilyawan juru masak memakai kekerasan, sehingga keluar dari organisasi ini. Ia digambarkan sebagai pemuda yang serius, namun lembut hatinya, misalnya ia selalu menempelkan kertas doa pada setiap binatang yang terpaksa harus dibunuhnya untuk dijadikan hidangan. Li Wen berbeda dengan Xi Er yang flamboyan, sangat "gaul" dan mudah terpengaruh oleh wanita cantik sehingga Xi Er pernah jatuh cinta pada wanita juru masak gerilya yang keturunan India, yaitu si "Cermin" Wei Luo, dan hampir kehilangan nyawa karena kealpaannya ini.



penyemangat Mao ketika harus menghadapi tantangan para juru masak mahir dari dunia gerilya. Setiap ada tokoh “putih” tentu ada tokoh “hitam” yang menjadi lawan Mao, yaitu sebuah organisasi rahasia gerilyawan juru masak yang dikepalai oleh Hui Yu. Ia berambisi menguasai seluruh Tiongkok melalui masakan yang akan dibubuhi racun sehingga yang menikmatinya akan patuh kepadanya dan mengangkatnya menjadi kaisar baru. Hui Yu, dalam hal ini, telah mengabaikan tujuan dan fungsi utama makanan yaitu selain kelezatan yang dapat memuaskan selera penikmat, makanan haruslah membuat yang menyantap juga sehat. Mao tetap mempertahankan maxim dari setiap juru masak yang andal ini dan dengan penuh semangat serta keriang menyiapkan setiap hidangan. Dengan demikian, terlihat perbedaan yang mencolok antara Mao serta kawan-kawan dan organisasi gerilya juru masak baik dalam tujuan memasak maupun cara memasak. Mao tetap mempertahankan kesederhanaan masakan dan memperlihatkan kegembiraan yang tak ada pada juru masak gerilya ketika memasak. Singkatnya, Mao memasak dengan riang agar menghasilkan hidangan yang lezat dan sehat sehingga penikmat menjadi gembira.

Mao dan kawan-kawan merupakan pahlawan dalam MCB dan tentu saja akan mendapatkan simpati dari para pembaca. Mao digambarkan sebagai remaja pria yang mempunyai sifat unggul: selain pandai dalam seni kuliner, ia juga sederhana, rendah hati, dan setia kawan. Mao juga terlihat sebagai seorang remaja yang dewasa dalam pemikiran karena dalam setiap kompetisi Mao tidak panik ataupun takut. Ia selalu dapat menemukan jalan keluar dengan menggunakan kreativitasnya sehingga menemukan hidangan yang sangat unik, sederhana, tidak mewah tetapi lezat, sedap dipandang mata<sup>28</sup>. Tentu saja, untuk menggambarkan kelezatan dari berbagai jenis hidangan, pengarang harus menggunakan hiperbola yang kadang-kadang terasa sangat tidak masuk akal karena kalau hanya dikatakan sedap dan lezat tentu akan membosankan pembaca. Oleh karena itu, hidangan yang telah dibuat dengan segenap keahlian juru masak diberikan gambaran sensasional karena setiap kali dimakan hidangan yang lezat itu dapat memberikan sensasi yang luar biasa, bahkan sampai memberikan suatu perasaan surgawi!

Mao juga sangat memperhatikan kesehatan mereka yang ditemuinya dalam perjalanan, ia juga dapat memberikan makanan yang tepat untuk mereka yang sakit ataupun kena racun. Misalnya Shu Lan, seorang putri kepala gilda juru masak, sudah berbulan-bulan kehilangan nafsu makan dan hanya minum arak saja. Mao memperhatikan bahwa wanita itu mempunyai kulit kusam dan, karena selalu minum arak, telah kekurangan protein dan vitamin sehingga mengalami dehidrasi. Mao kemudian memasak sejenis

<sup>28</sup> Mao pernah memasak hidangan „*Crystal Phoenix*“, yaitu sepasang burung Hong (phoenix) yang berkilauan. Ternyata hidangan yang terlihat indah ini terbuat dari tauge yang disusun dengan sangat hati-hati sehingga menyerupai sepasang burung Hong. Mao memperlihatkan kepiawaiannya dalam memasak, tidak saja kelezatan yang diperhatikan tetapi juga diperlihatkan ketekunan Mao dalam membersihkan tauge berkilo-kilo sehingga, ketika dimasak, tauge tersebut berkilauan bagai kristal. Tauge disebut pula Ru Chong karena mirip dengan senjata Ru Chong, tongkat Sun Wu Kung, raja kera putih dalam cerita *Perjalanan ke Barat*.



bubur yang dibuat dengan kaldu dari jeroan. Walaupun bubur tersebut sangat sederhana, dapat menyembuhkan Shu Lan yang ternyata jenuh dengan berbagai jenis hidangan mewah tetapi berminyak sehingga tidak sehat untuknya.

Pada kesempatan lain, Mao harus berkompetisi melawan seorang Chef dari Prancis, Jean Batar, yang sangat memandang rendah pada seni kuliner Tionghoa. Kepekaan lidah Mao ditunjukkan dengan pemakaian sayuran dari Barat, yaitu tomat, dalam memasak nasi goreng atau *Chao Fan*, yang akhirnya dapat mengalahkan *seafood Pilaf ala Provence* buatan Jean Batar. Juri yang terdiri dari para Duta Besar mancanegara memilih nasi goreng Mao karena sederhana tetapi cita rasanya lezat. Selain itu, nasi goreng itu ringan dan dapat dimakan sebanyak-banyaknya. Karena mengalami kekalahan, Jean Batar lalu membakar restoran “Yangquan jiuja”. Mao saat itu sedang membuat ayam panggang, ia tidak kehabisan akal, ayam yang telah dibumbui dibungkusnya dengan adonan terigu dan ditinggalkan dalam kebakaran tersebut. Ketika api sudah padam, semua pegawai restoran sedih dan sekaligus lapar, Mao menghibur mereka dengan menghidangkan ayam bakarnya tersebut yang sangat lezat dan mirip dengan hidangan “*Beggar’s Chicken*”<sup>29</sup>.

Golongan oposisi terhadap para pahlawan ini adalah juru masak yang sudah menyeberang ke golongan hitam karena mereka tidak segan-segan menggunakan tipu daya kejam untuk mencapai tujuannya. Namun, apabila mengingat Gramsci dan teori hegemoni yang dibuatnya, golongan oposisi ini merupakan pusat pergerakan melawan salah satu kelas masyarakat yang berkuasa atau *mainstream* yang sedang berkuasa. Tidak seperti Althusser, Gramsci menekankan adanya pergolakan atau perlawanan, yaitu bahwa rasio yang terbiasa dan menerima keadaan di bawah kekuasaan tersebut bukanlah sesuatu yang kaku dan statis sifatnya melainkan terus-menerus bertransformasi. Dalam hal ini, oposisi terhadap dunia kuliner yang mapan ditunjukkan oleh juru masak gerilya yang menginginkan terciptanya dunia baru, dunia yang lain dari kekuasaan Kaisar yang selama ini berlaku di daratan Tiongkok. Kelompok juru masak gerilya juga merupakan gambaran kelompok yang multietnik karena di antara kelima harimau Wu Hu Xing, para tetua kelompok gerilya, terdapat beberapa orang yang berasal dari luar Tiongkok, misalnya “si Cermin” Wei Luo yang berasal dari India. Dengan demikian, meskipun memakai cara-cara yang tidak lazim dan kejam dalam mengejar tujuannya, kelompok ini menggambarkan berbagai etnis yang terdapat di daratan Tiongkok. Sejarah Tiongkok menggambarkan keragaman suku yang mendiami daratan Tiongkok dan selama ribuan tahun suku Han yang dianggap sebagai “orang Tionghoa”, sedangkan suku lainnya bukan.

<sup>29</sup> Menurut cerita suatu ketika Kaisar Dinasti Qing menyamar dan berjalan-jalan di ibu kotanya. Baginda melihat para pengemis yang sedang asyik membuat ayam bakar. Karena tidak mempunyai peralatan masak yang memadai, ayam dibungkus dengan lumpur, lalu dimasukkan ke dalam api unggun. Sang Kaisar meminta sepotong untuk mencicipi dan ternyata ayam tersebut sangat lezat. Sejak saat itu Ayam Pengemis menjadi menu dalam istana Kaisar. Nama-nama hidangan dalam seni kuliner Tionghoa memang berbagai ragam dan sangat menarik, demikian pula dengan segala macam cerita dan dongeng yang menyertai proses pembuatannya.



Demikian pula dengan budaya suku Han yang menjadi parameter untuk budaya lainnya. Meskipun dua kali Tiongkok dikuasai oleh suku di luar Han, kedua budaya ini Mongolia dan Manchuria tidak dapat menggoyahkan kedudukan budaya Han. Pergulatan ideologi yang terjadi di Tiongkok tergambarkan pula dalam MCB ketika kelompok juru masak gerilya yang terdiri dari berbagai etnis melawan kekuasaan Kaisar.

Keinginan untuk mendobrak tembok tebal yang mengelilingi kekuasaan Kaisar juga ada pada kelompok Mao dan kawan-kawannya. Walaupun menjadi "golongan putih", mereka tidak menginginkan kehidupan di dalam Istana Terlarang dan mengembara untuk menyebarkan kepiawaian memasak serta membuat orang lain berbahagia. Sebaliknya, Lan Fei Fong yang bersama-sama dengan Mao menjuarai kompetisi "Juru Masak Naga" tinggal menjadi koki istana karena mempunyai misi yaitu menyalin resep-resep masakan yang hanya diperuntukkan untuk Kaisar saja. Resep tersebut sesungguhnya berasal dari berbagai "Juru Masak Naga" seperti Pai, ibu Mao, namun tidak diperbolehkan dipraktikkan di luar Istana Terlarang. Keinginan untuk menyebarluaskan resep ini merupakan keinginan untuk menggoyahkan hegemoni Kaisar dengan perangkat kekuasaannya di Istana Terlarang yang telah diterima oleh rakyat Tionghoa selama ribuan tahun. Dengan demikian, baik kelompok juru masak gerilya maupun Mao dan kawan-kawannya mempunyai keinginan yang sama yaitu menggoyahkan hegemoni yang sudah ribuan tahun lamanya. Manga yang sedianya hanya merupakan bacaan hiburan belaka ternyata menyimpan potensi sebagai ajang pertarungan simbol-simbol kekuasaan dan hegemoni.

Para tokoh MCB hampir semuanya juru masak yang andal, tetapi baik perlengkapan maupun cara memasak mereka dibuat seperti cerita silat. Penggambaran pakaian dan peralatan yang dibawa menyiratkan keahlian tokoh seperti Xi Er yang membawa tongkat besi untuk membuat kulit dimsum dan siomai, sedangkan cara ia membuat memperlihatkan keahlian silat yang tinggi. Demikian pula dengan Li Wen yang mempunyai tujuh buah pisau dari golok besar untuk memotong binatang sampai pada pisau tipis untuk membuat irisan setipis sashimi. Hanya Mao yang tidak membawa alat kecuali sebuah kuali yang didapatnya dari kawannya Sance, dan cara ia memasak memperlihatkan keahlian memotong yang luar biasa walaupun ia hanya seorang remaja berumur 13 tahun. Singkatnya, cerita sederhana mengenai para juru masak dibuat sedemikian rumit dan menarik dengan penampilan para pahlawan seperti pahlawan silat pada umumnya.

Topik yang juga menarik untuk dianalisis pada MCB ini adalah multikulturalisme dalam teks. Meskipun latar cerita adalah negeri Tiongkok, dalam penggambaran kostum para tokoh, terutama yang wanita, Ogawa justru memberikan sentuhan etnik yang kental. Baju para tokoh wanita tidak tertutup seperti yang kita temukan pada film-film Hongkong ataupun Taiwan, tetapi sejenis rok yang lebar berlipat-lipat sehingga mengingatkan pembaca pada pakaian *gipsy*. Sementara itu, blus dibuat dengan kancing Tionghoa tetapi sering ditampilkan tanpa lengan. Selain busana para tokoh juga diberikan





asesoris seperti kalung dengan manik-manik besar ataupun anting-anting besar seperti yang dipakai etnik di luar budaya suku Han. Dalam hal ini, Ogawa tentu sangat mengetahui gaya busana di Tiongkok pada abad ke-19, tetapi sengaja memberikan sentuhan etnik sehingga pembaca mendapatkan kesan yang unik sekali, yaitu bahwa di daratan Tiongkok hidup berbagai jenis etnik lain.

Unsur multikultural lain dapat ditemui pada penggambaran kelima harimau Wu Hu Xing yang masing-masing memakai busana dan asesoris yang tak lazim untuk suku Han. Er Kan, misalnya, digambarkan seperti pahlawan zaman Yunani kuno, sedangkan Shan, wanita yang misterius dan kejam, memakai jubah dan kerudung hitam tetapi di dalamnya ia memakai sejenis pakaian yang sangat *sexy*. Si Cermin, Wei Lou digambarkan sebagai wanita keturunan India, wajahnya terlihat eksotis dan kulitnya lebih gelap daripada tokoh lain. Ia bermata biru, pakaiannya terlihat hanya dililitkan di tubuhnya saja dan kalung manik-manik super besar ternyata juga berfungsi sebagai penyimpan berbagai bumbu andalan. Sang ketua Wu Hu Xing, Hui Yu digambarkan sebagai pemuda yang bertubuh atletis dan berwajah tampan, berpakaian jubah kebesaran seorang Kaisar, dan di kepalanya ada mahkota yang terbuat dari emas. Yang menarik adalah rambut lebat yang terlihat selalu seperti tertiup angin dan menyerupai lidah api. Di kelompok Mao, Cho Yu digambarkan memakai sejenis sorban seperti suku Muslim di Tiongkok. Sebaliknya, Xi Er memakai pakaian ala koboi dengan rompi dan rambut pirang yang pendek.

Selain itu, penggambaran unsur multikultural juga dapat dilihat dari diri Shilou. Ia adalah anak lelaki yatim, ibunya adalah wanita Jepang. Shilou terpaksa ditampung oleh Mao karena terus membuntuti Mao ke mana pun juga. Walaupun keadaan Shilou sangat menderita karena ia sering diejek oleh anak-anak lainnya, ia tetap memperlihatkan kejenakaan dan kebandelannya sehingga menjadi teman perjalanan sekaligus juga penghibur bagi Mao. Sayang Shilou tidak berbakat besar seperti Mao meskipun ia selalu memperhatikan cara-cara Mao memasak. Ogawa, dalam keterangannya, menyebutkan bahwa Shilou adalah tokoh kesayangannya. Ia menilai Shilou mempunyai semangat hidup yang tak habis-habisnya justru karena Shilou mempunyai bakat yang berasal dari dua kebudayaan, yaitu Tionghoa dan Jepang. Selain itu, ibu Shilou yang juga seorang juru masak, memperkenalkan Mao kepada bumbu masak Jepang yang pada saat genting dapat menolong Mao menyiapkan masakan yang enak pada kompetisi. Selain tokoh terdapat pula penggambaran kota Tonkou yang terletak di pinggir padang pasir di Tiongkok. Di sini terlihat berbagai suku yang bercampur baur baik suku Han maupun suku yang berada di luar Han sehingga dapat dikatakan Tonkou merupakan kota multikultural dalam manga ini.

Di dalam manga MCB unsur multikultural juga tampil dalam bahan makanan seperti sayuran dari luar Tiongkok, misalnya tomat yang datang dari Eropa dan baru dikenal Mao dari juru masak Prancis Jean Batar. Meskipun baru mengenal, Mao dapat menggunakannya pada kompetisi untuk memasak nasi goreng dengan Jean Batar sehingga nasi goreng Mao merupakan nasi



goreng dengan unsur multikultural juga! Dengan demikian, hidangan dalam manga ini digambarkan sebagai hidangan yang lezat meskipun mempertahankan unsur kesederhanaan dan memakai unsur inovatif dalam bahan makanan maupun cara memasak yang berasal dari budaya lain di luar Tionghoa. Bersama penggambaran ini Ogawa memperlihatkan bahwa seni kuliner bersifat internasional dan tidak mengenal batas negara.

## DAFTAR ACUAN

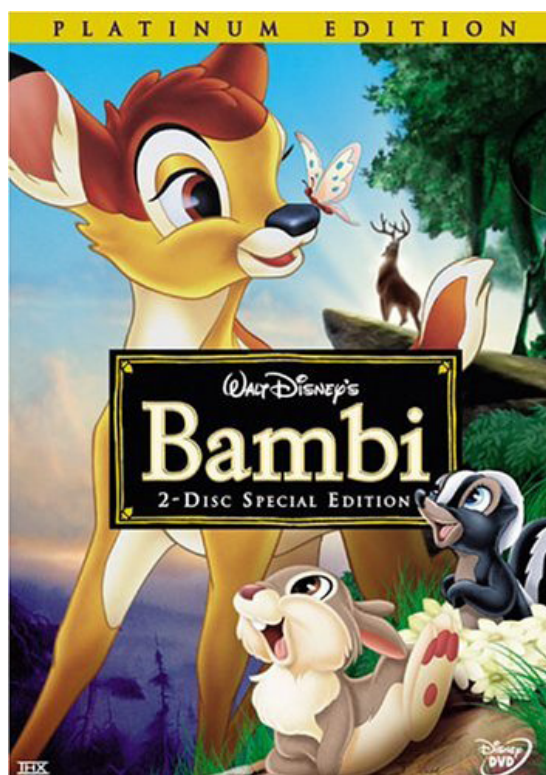
- Chandler, Daniel. "Marxist Media Theory", <http://www.aber.ac.uk/media/Document/marxism/marxism01/html>, 2005.
- Ogawa, Etsushi. *Master Cooking Boy* (Chuuka Ichiban) Jilid 1-5.  
\_\_\_\_\_. *The Real Master Cooking Boy* (Chuuka Ichiban) Jilid 1-12.
- Helm, Rachel. "Whet Your Appetite for Japanese Comics"  
<http://www.yokohama.jp/me/yoke/echo>, 2005.
- "The History of Chinese Imperial Food"  
<http://www.china.org.cin/english/imperial>, 2005.
- "The History of Manga"  
[http://www.dnp.co.jp/museum/nmp/nmp\\_i/articles/manga/manga1.html](http://www.dnp.co.jp/museum/nmp/nmp_i/articles/manga/manga1.html), 2005.
- Thwaites, Tony et al. (2002). "Introducing Cultural Studies and Media Studies. A Semiotic Approach", Palgrave.
- Yoshihiro, Yoneshawa. "Gourmet Comics - Combat in the Kitchen"  
<http://web-japan.org/nipponia/nipponia16>, 2005.



LAMPIRAN 1  
FILM ANIMASI DISNEY TERBARU  
CHICKEN LITTLE



LAMPIRAN 2  
FILM ANIMASI DISNEY : BAMBI



### LAMPIRAN 3

#### KOMIK DAN ANIME : MEITANTEI CONAN



### LAMPIRAN 4





## LAMPIRAN 5 PARA TOKOH MCB

Mao yang telah menjadi juara Nasional Tukang Masak mendapatkan emblem di lengan bajunya.



Mei Li



Shilou







Xi Er  
dijuluki Mian Dian Shanxi,  
jagoan siomai dan dimsum



Li Wen,  
si Pisau Tujuh Bintang,  
ahli potong.



Chao Yu,  
guru Mao di Guang Zhou



Lan Fei Fong,  
atau Fei